

# GUTNIUS

**BILONG CM INDONESIA - DOMUS KIUNGA PNG**

**Edisi Keenam Belas**

**Mei 2025**

Tim Redaksi:

- Rm. Antonius Wiwit S, CM
- Rm. Aloysius Bulu Lero, CM
- Rm. Martinus A. Paryanto, CM
- Rm. G. Sandy D. Kuncara, CM



**SALAM REDAKSI:**

Kami kembali hadir melalui edisi keenam belas dengan mewartakan kabar Domus Kiunga Papua Nugini.

Sebelumnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para pemerhati misi atas apresiasi, masukan, saran dan tanggapan atas buletin Gutnius edisi kelima belas.

Pada edisi keenam belas ini, kami mengabarkan aneka kegiatan dan pengalaman kami selama bermisi dan melayani umat di Keuskupan Daru-Kiunga.

Tidak lupa, kami tetap mengharapkan masukan dan saran dari para pemerhati misi, serta doa dan dukungannya untuk karya perutusan kami di Keuskupan Daru Kiunga, Papua Nugini.

## **TOPIK UTAMA**

### **Persiapan dan Perayaan Tri Hari Suci di Pusat Paroki**

Memasuki Pekan Suci, gedung gereja di mana kami bertugas mulai bersolek dan dihias untuk menyambut Perayaan Tri Hari Suci. Pastor dan umat bekerja sama untuk mempersiapkannya. Mulai menyapu-mengepel lantai, merangkai bunga, membersihkan gedung gereja, mempersiapkan peralatan liturgi yang akan digunakan, dan peralatan pendukung lainnya, seperti generator, kendaraan, dan alat musik. Kami, 4 romo CM Provinsi Indonesia, yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga, yaitu Rm. Paryanto di Paroki St. John Matkomnai, Rm. Wiwit di Paroki Our Lady of Papua, Rm. Aloy di Paroki St. Andrew Bolivip, dan Rm. Sandy di Paroki St. Joseph Balimo, berusaha melayani umat dalam Perayaan Ekaristi Tri Hari Suci tahun ini.

Di Paroki St. John Matkomnai contohnya, sudah banyak umat yang peduli dengan gereja. Oleh karena itu, tanpa menunggu komando dari pastor paroki, umat sudah merencanakan dan mengadakan persiapan dengan baik. Rm. Paryanto, sebagai romo paroki hanya mengoreksi bila ada sesuatu yang kurang tepat. Umat sudah terbiasa dengan latihan koor dan tarian secara mandiri.



Persiapan Tri Hari Suci di Paroki Matkomnai

Dengan teks lagu yang terbatas, umat secara kreatif akan menuliskan teks lagu pada kertas yang berukuran besar, lalu seorang anak akan memegang teks tersebut di depan, sehingga koor dapat melihat teks lagu tersebut. Atau dapat juga teks lagu diletakkan di punggung umat yang duduk di bangku depan, sehingga umat yang duduk di belakangnya dapat melihatnya. Sedangkan untuk merangkai bunga dan menghias gereja, umat di Matkomnai sudah terlatih untuk merangkai bunga dengan menggunakan bunga-bunga yang ada



di sekitar mereka, salah satu bunga andalan mereka adalah *Ice Cream Cone Flower* (bunga kecombrang). Hal yang sama juga terjadi di Paroki Kungim dan Paroki Bolivip.



Persiapan Tri Hari Suci di Paroki Balimo

Sedangkan di Paroki St. Joseph Balimo, kesadaran dan kepedulian umat dalam mempersiapkan perayaan Ekaristi masih harus digerakkan dan ditumbuhkan. Masih sedikit umat yang tergerak untuk terlibat dalam mempersiapkan Perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, Rm. Sandy sebagai pastor rekan di Paroki St. Joseph Balimo terus-menerus memotivasi umat untuk terlibat dan tergerak dalam kegiatan menggereja, termasuk mempersiapkan Ekaristi. Untuk itu, Rm. Sandy harus terlibat dan terjun langsung dalam mempersiapkan peralatan dan perlengkapan untuk Perayaan Tri Hari Suci sembari mengajari dan mengarahkan umat.



Dekorasi Malam Paskah di Paroki Balimo



Dekorasi Malam Paskah di Paroki Bolivip



Dekorasi Malam Paskah di Paroki Matkomnai

### Misa Kamis Putih



Paroki Bolivip

Kamis petang, 16 April 2025, Gereja membuka rangkaian Upacara Tri Hari Suci dengan Perayaan Ekaristi Kamis Putih. Hal yang khas dalam perayaan Ekaristi Kamis Putih adalah pembasuhan kaki dan tuguran. Untuk pembasuhan kaki yang terjadi di Paroki St. Andrew Bolivip, umat yang menjadi rasul adalah OMK dan beberapa umat dewasa. Sedangkan untuk di Paroki Kungim, ada hal yang menarik dalam pembasuhan kaki ini. Setelah Rm. Wiwit membasuh kaki umat yang menjadi rasul, kemudian umat yang dibasuh kakinya tadi ganti membasuh kaki umat yang lain secara random. Hal ini

untuk meneladani tindakan Yesus sendiri yang melayani para murid-Nya. Untuk di Paroki Balimo, umat yang bertindak sebagai rasul, langsung dipilih beberapa menit sebelum misa dimulai, sehingga rasulnya menjadi bervariasi dari anak-anak, remaja, dewasa, pria dan wanita. Sedangkan hal yang khas dan unik, yang terjadi di Paroki Matkomnai adalah saat tuguran. Sakramen Mahakudus dipindahkan dari gereja menuju pondok Maria yang terletak di sebelah gereja. Ketika ibadat tuguran sudah selesai dan sudah larut malam, Rm. Paryanto hendak memindahkan kembali Sakramen Mahakudus tersebut ke dalam gereja, dengan alasan keamanan. Namun, ada beberapa umat tidak setuju. Ternyata ada ibu-ibu yang mau menemani Yesus dan bermalam di pondok Maria hingga pagi. Sedangkan di Paroki Kungim, Rm. Wiwit menginformasikan bahwa kelompok Ibu-Ibu Rosary dan kelompok Legio Maria dapat menjadi akur dalam tuguran untuk berdoa dan menemani Yesus dengan mengingat di gereja sampai pagi.



Paroki Balimo



Paroki Matkomnai

### Ibadat Jalan Salib dalam Pekan Suci

Ibadat Jalan Salib dalam Pekan Suci dilaksanakan pada tanggal 17 April 2025. Di Paroki Bolivip, ibadat Jalan Salib dimulai pada pukul 08.00 pagi. Ibadat Jalan Salib ini dimulai dari dalam Gereja dan berakhir di halaman

Gereja dengan melewati atau mengelilingi kampung St. Vincent de Paul SCC Kiyoltikin. Dari Paroki Kungim, Ibadat Jalan Salib dilakukan di pagi hari dengan mengambil rute yang berbeda, yaitu dimulai dari *corner 5*, yang merupakan tempat tinggal para pengungsi warga Papua Indonesia. Ibadat Jalan Salib diikuti oleh ratusan umat dengan suasana rohani yang sangat kuat. Untuk Paroki Matkomnai, Ibadat Jalan Salib dilakukan pada pagi hari dengan rute mengelilingi jalan utama di Matkomnai. Sedangkan di Paroki Balimo, untuk tahun ini dicoba menerapkan sistem *one-stop service*, artinya sekali ke gereja umat akan mengikuti Ibadat Jalan Salib dan dilanjutkan Ibadat Jumat Agung. Hal ini dilakukan karena jarak gereja dengan pemukiman cukup jauh dan diharapkan banyak umat yang hadir dalam ibadat ini. Oleh karena itu, Ibadat Jalan Salib di Paroki Balimo dilaksanakan pada pukul 12.00 siang dengan mengelilingi halaman gereja.



Paroki Matkomnai



Paroki Bolivip



Paroki Balimo



Paroki Matkomnai

### Ibadat Jumat Agung

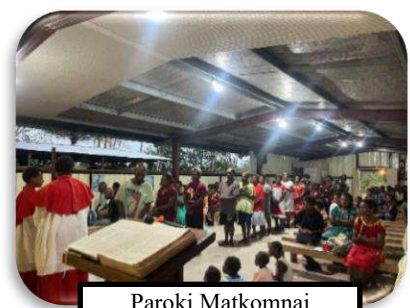
Ibadat Jumat Agung dilaksanakan dengan penuh khidmat dan hening. Pelaksanaan ibadat ini berjalan dengan lancar dan dilaksanakan pada siang dan sore hari. Di Paroki Bolivip, setelah Ibadat Jumat Agung, umat diajak untuk nonton film *The Passion of The Christ* untuk membantu umat dalam merenungi dan merefleksikan peristiwa iman pada hari ini.



Paroki Kungim



Paroki Balimo



Paroki Matkomnai



Paroki Bolivip



## Perayaan Malam Paskah



Paroki Balimo

Perayaan Misa Malam Paskah di empat paroki berlangsung sangat meriah. Misa diawali dengan upacara cahaya yang bertempat di halaman gereja. Imam dan seluruh umat mengelilingi api unggun yang telah dipersiapkan sebagai bentuk api baru, yang kemudian dilanjutkan dengan perarakan menuju ke dalam gereja.



Paroki Kungim



Paroki Bolivip



## Perayaan Minggu Paskah



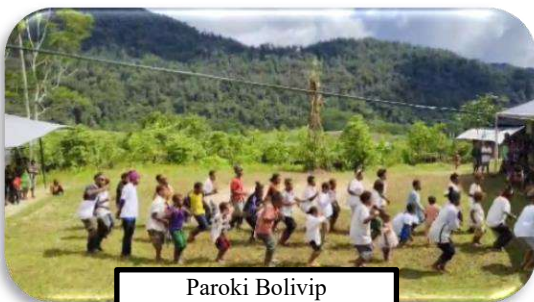
Paroki Balimo

Perayaan Misa Minggu Paskah juga berlangsung dengan meriah. Di Paroki Kungim, dalam perayaan misa ini juga diterimakan Sakramen Baptis kepada 40 bayi dan anak-anak. Rangkaian sukacita Paskah pun masih berlanjut ketika misa sudah selesai. Di Paroki Kungim, sebagai wujud rasa syukur atas baptisan, para



Paroki Bolivip

orang tua baptis dan umat mengadakan *bring and share food*, yaitu setiap keluarga membawa makanan dari rumah masing-masing untuk dibagikan dan dinikmati bersama-sama di samping gereja. Sedangkan pada malam hari, umat merayakan Paskah dengan acara *Social Night*. Seluruh umat, mulai dari anak-anak hingga lansia, mengekspresikan kegembiraannya dengan bernyanyi dan berjoget. Dari Paroki Bolivip, setelah perayaan Ekaristi, umat melanjutkan kegiatan dengan makan dan menari bersama di halaman Pastoral Center. Sedangkan dari Paroki Matkomnai, setelah Misa Minggu Paskah dilanjutkan dengan kegiatan anak-anak sekolah Minggu.



Paroki Bolivip



Paroki Matkomnai



Demikianlah perayaan Tri Hari Suci di empat paroki yang digembalakan oleh para romo CM di Keuskupan Daru-Kiunga, penuh dengan kesederhanaan, kegembiraan, dan kerja sama. Semoga misteri dan peristiwa Tri Hari Suci Paskah ini semakin menumbuhkembangkan iman umat dalam terlibat di Gereja dan masyarakat.

## BERITA PAROKI

### Paroki St. John, Matkomnai

#### Patrol Paskah di Sekitar Pusat Paroki



Selama Tri Hari Suci, selain mengadakan perayaan di pusat paroki, Rm. Paryanto juga melayani perayaan Tri Hari Suci di beberapa stasi yang terletak di dekat pusat paroki yang dapat dijangkau dengan kendaraan. Pada tanggal 18 April 2025, Rm. Paryanto melayani Ibadat Jumat Agung di Stasi Dande. Kemudian



pada hari Sabtu, 19 April 2025, Rm. Paryanto melayani Misa Malam Paskah di Stasi Ningerum. Dan pada hari Minggu 20 April 2025, Rm. Paryanto melayani Misa Minggu Paskah di Stasi Tapko.

#### Patrol Paskah ke Stasi Waiginai dan Stasi Nongire

Pada hari Selasa, 22 April 2025 sampai dengan Kamis, 24 April 2025, Rm. Paryanto melakukan *patrol* (kunjungan) Paskah ke stasi-stasi yang letaknya jauh dari pusat paroki. Dalam patrol pertama ini, Rm. Paryanto dan beberapa umat akan mengunjungi Stasi Waiginai dan Nongire. Perjalanan menuju ke stasi ini berbeda dengan *patrol-patrol* sebelumnya. Kali ini, Rm. Paryanto dan umat harus menggunakan *canoe* (perahu kayu sederhana) bermesin 15 PK. Hal ini dilakukan karena jalan yang biasa dilewati tidak bisa diakses lagi karena jembatan putus. Setelah menyusuri sungai Wei Meri sekitar 2,5 jam, *Patrol* dilanjutkan dengan berjalan kaki menuju Stasi Waiginai dan Nongire.



#### Patrol Paskah di Stasi Sapphire

Hari Sabtu-Minggu, 26-27 April 2025, Rm. Paryanto dan beberapa umat kembali melanjutkan *patrol* Paskah. Kali ini tujuannya adalah Stasi Sapphire, yang merupakan stasi baru dan baru kali ini dikunjungi oleh Rm. Paryanto. Perjalanan menuju stasi ini ditempuh dengan menggunakan kendaraan hingga ke Stasi Tapko. Setelah itu dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 4 jam dengan menyusuri jalan setapak dengan medan naik-turun bukit dan menyeberangi sungai. Berhubung Stasi Sapphire merupakan stasi baru dan belum mempunyai gedung gereja, maka perayaan Ekaristi dilaksanakan di dalam tenda yang dibangun oleh umat.



### SCC Day di Zona 1

Pada tanggal 3-4 Mei 2025, Paroki Matkomnai mengadakan kegiatan *SCC Day Zona 1*. SCC adalah *Small Christian Community*, seperti konsep lingkungan yang terdapat di paroki-paroki di Indonesia. Oleh karena itu *SCC Day* semacam pesta lingkungan. Sedangkan Zona 1 merujuk pada kelompok wilayah yang terdapat di Paroki Matkomnai. Zona 1 meliputi wilayah Pusat Paroki Matkomnai, Stasi Dande, Stasi Dmesuke, dan Stasi Grehosore. Untuk tahun 2025 ini, untuk pertama kalinya Stasi Dmesuke menjadi tuan rumah dalam kegiatan *SCC Day* Zona 1 ini. Adapun jarak Stasi Dmesuke ke Pusat Paroki sekitar 15 km. Segala persiapan dilakukan oleh umat stasi Dmesuke mulai menghias Gereja, membangun tenda, hingga memperbaiki toilet umum. Persiapan ini dikerjakan oleh panitia dari Stasi Dmesuke dibantu oleh umat yang berasal dari zona 1.



Perayaan diawali dengan formasio/pembinaan umat pada hari Sabtu sore 3 Mei 2025 dan dilanjutkan Misa syukur pada Minggu pagi 4 Mei 2025. Setelah misa tentu seperti bisa ada makan bersama (*sharing food*) dan beberapa penampilan. Dalam kegiatan *sharing food*, 10 SCC yang terdapat dalam zona 1 ini saling membawa dan menerima makanan satu sama lain. Selain itu, mereka membawa “persembahan” untuk SCC yang menjadi *secret friend* dan juga menerima dari SCC lainnya. Apa yang diberikan ini bisa berupa hasil kebun (pisang, ubi, sayur mayur, dll) atau juga sedikit uang dari kas mereka. “Dalam keterbatasan yang akhirnya menjadi kelimpahan bagi mereka untuk saling berbagi”.



Dalam perayaan ini, Tuhan juga mengirim 2 ekor babi yang berhasil masuk perangkap untuk menjadi rejeki bersama dalam *sharing food*. Mereka mengolah babi tersebut dengan teknik yang disebut “mumu”, yaitu memanggang babi yang dibungkus dengan menggunakan kulit kayu tertentu..... uenak 😂😂😂.



### Peringatan Hari Guru Katolik Nasional



Jumat, 16 Mei 2025, Paroki Matkomnai mengadakan misa sekolah untuk St. Leo Matkomnai Primary School. Dalam perayaan Ekaristi ini, diperingati juga Hari Guru Katolik Nasional. Misa dipimpin oleh Rm. Paryanto.



## **Paroki Our Lady of Papua, Kungim**

### **Masa Berkabung atas Wafatnya Paus Fransiskus**



Paroki Kungim ikut serta ambil bagian dalam *Novendialis* atas wafatnya Paus Fransiskus. Pada malam pertama meninggalnya Paus pada 21 April 2025, ibu-ibu Legio Maria dan *Rosary Mothers* menginap di gereja dan berdoa sepanjang malam untuk Paus Fransiskus. Selanjutnya, selama sembilan hari berturut-turut. Umat berdoa Rosario di Gereja setelah misa pagi dan berdoa Kerahiman Ilahi



setiap sore hari. *Novendialis* ini ditutup dengan menonton video pemakaman Paus Fransiskus.

### **Patrol Paskah ke Stasi Butmambin**

Saat ini Paroki Kungim hanya melayani 2 stasi saja. Padahal sebelumnya Paroki ini memiliki 4 stasi. Akan tetapi satu stasi telah pindah ke wilayah Indonesia. Nama stasi tersebut adalah Ingembit. Di kampung barunya, mereka mendapatkan fasilitas perumahan dari pemerintah Indonesia, dan secara rohani dilayani oleh Paroki Ninati, Keuskupan Agung Merauke.

Satu stasi lagi, namanya Kungembit, penduduknya meninggalkan kampung dan memilih untuk tinggal menyebar di pesisir sungai Alice untuk mencari emas. Padahal di kampung Kungembit sendiri, mereka sudah mempunyai rumah-rumah semi permanen dan mereka juga memiliki gedung gereja. Tetapi karena rumahnya yang sekarang berada di sekitar pesisir sungai lebih menjanjikan untuk mencari emas daripada kampung mereka sendiri.



*Patrol* Paskah kali ini, Rm. Wiwit hanya mengunjungi satu stasi saja, yaitu Stasi Butmambin pada tanggal 22-23 April 2025. Salah satu topik yang hangat dalam *patrol* kali ini adalah rencana pembangunan dam untuk pembuangan limbah suatu perusahaan, yang membuat mereka mau tidak mau harus direlokasi. Sejak *patrol* Natal, Rm. Wiwit sudah bergerilya untuk meyakinkan masyarakat agar mempertimbangkan ulang kesepakatan dengan perusahaan yang akan memakai tanah mereka sebagai tempat pembuangan 20 juta ton limbah pertahunnya. Akan tetapi rupanya banyak tetua kampung dan beberapa umat yang tergiur dengan kompensasi yang dijanjikan oleh perusahaan, tanpa mau peduli dengan masa depan tanah, dan anak-

cucu mereka. *Patrol* Paskah kali ini, meskipun menurut mereka sudah terlambat, dalam obrolan-obrolan dengan masyarakat dan dalam misa, Rm. Wiwit tetap berusaha untuk menyampaikan keprihatinan soal tanah dan masa depan mereka ketika mereka tidak lagi tinggal di atas tanah mereka sendiri.

### **Tridium Perayaan 400 tahun CM**



Tridium perayaan 400 CM di Paroki Kungim digabung dengan beberapa intensi, yaitu: Pesta St. Louis de Monfort, pelindung Keuskupan Daru-Kiunga, dan persiapan menyambut kedatangan patung Our Lady of Papua. Dalam Tridium dan puncak perayaan 400 tahun ini, paroki tidak mengadakan acara khusus karena berbarengan dengan *novendialis* atas wafatnya Paus Fransiskus. Akan tetapi, jumlah kehadiran umat dalam misa tridium bisa dikatakan sangat banyak.

## Pembukaan Bulan Maria



Untuk menandai dimulainya Bulan Maria, pada tanggal 1 Mei 2025, umat Paroki Kungim menjemput dan mendatangkan Patung Maria Bunda Papua (Our Lady of Papua) dari perbatasan Indonesia – Papua Nugini. Acara menjadi sangat meriah karena sekitar 30 umat Paroki Kristus Raja Semesta Alam Ninati, Kabupaten Boven



Digoel, Keuskupan Agung Merauke bersama dengan Rm. Fabianus Tutuboy Pr, selaku romo Paroki Ninati ikut mengantar sampai di Kungim. Perjalanan rombongan umat Ninati ini menggunakan 1 buah truk yang mengantar mereka sampai ke perbatasan. Dari perbatasan hingga menuju ke Gereja Our Lady of Papua, umat dari dua paroki ini mengarak patung Maria, Our Lady of Papua dengan berjalan kaki dengan bernyanyi dan berdoa Rosario.



Sesampainya di kampung Kungim, patung Our Lady of Papua disambut secara adat suku Yongom sebagai mempelai perempuan. Para penjemput dan pengantar dari perbatasan mewakili keluarga mempelai perempuan yang mengantar dan menyerahkan anak perempuan mereka kepada keluarga mempelai laki-laki. Ketika sampai di Kungim, diadakan misa penyambutan sekaligus pembukaan bulan Maria, yang dipimpin oleh Rm. Wiwit dan Rm Fabianus.



## Kunjungan dari Umat Ninati



Umat Paroki Ninati yang ikut meramaikan pembukaan bulan Maria di Paroki Kungim adalah sebagian dari mereka adalah para pengungsi yang dulu pernah tinggal di Kungim dan sekarang memutuskan pulang ke Indonesia. Kunjungan ini menjadi perjumpaan umat Ninati dan Kungim sebagai perjumpaan keluarga yang lama berpisah. Selain itu, kunjungan ini juga menjadi semacam kunjungan balasan karena hampir setiap tahun, umat Paroki Kungim selalu mengikuti perayaan bulan Rosario di Paroki Sakramen Maha Kudus Waropko dan Paroki Kristus Raja Semesta Alam Ninati.

Selain misa bersama, umat Paroki Ninati dan Kungim juga melakukan olah raga bersama yang kemudian

ditutup dengan pertandingan voli antara OMK Ninati dan OMK Kungim, juga antara ibu-ibu Ninati dan ibu-ibu Kungim. Pertandingan ini memperebutkan hadiah PGK 50)\* untuk setiap kategori. Puji Tuhan, dua kategori tersebut dimenangkan oleh paroki Kungim. Tidak rugi membelikan bola voli yang ditangan mereka hanya bisa tahan 1 minggu saja.



)\* PGK = Simbol Internasional Mata Uang Papua Nugini, yaitu Papua New Guinea Kina

## Paroki St. Andrew, Bolivip

### Patrol Paskah ke Stasi Samentimbip dan Stasi Serabip

Minggu-Senin, 20-21 April 2025 Rm. Aloy dan beberapa umat melakukan *patrol* Paskah ke stasi Sementimbip dan stasi Serabip. Jarak dua stasi tersebut dari pusat Paroki Bolivip sangat dekat, hanya sekitar 3 jam berjalan kaki. Rm. Aloy mempersembahkan misa Paskah untuk umat di dua stasi tersebut.



### Patrol Paskah ke Stasi Autolbip



Perjalanan *patrol* Paskah berlanjut ke stasi Autolbip pada tanggal 22-23 April 2025. Bersama tim patrol, Rm. Aloy menempuh stasi Autolbip dengan berjalan kaki lumayan jauh, yaitu hanya satu hari perjalanan dengan turun naik gunung dan melewati jembatan gantung.



### ***Patrol Paskah ke Stasi Olsobip***

Perjalanan *patrol* Paskah Rm. Aloy dan rombongan berlanjut pada tanggal 23-25 April 2025. Kali ini Rm. Aloy sampai di Stasi Olsobip, setelah berjalan kaki selama 6 jam. Di stasi Olsobip, Rm. Aloy mempersembahkan Misa dan pembinaan untuk orang muda. Perayaan Ekaristi dan pembinaan orang muda dilaksanakan di gedung sekolah. Hal ini disebabkan gedung gereja mengalami kerusakan dan tidak bisa digunakan lagi.



### ***Patrol Paskah ke Stasi Kamfurabip***



Tujuan selanjutnya dari rangkaian *patrol* Paskah adalah Stasi Kamfurabip. Oleh karena itu, pada tanggal 25-26 April 2025, Rm. Aloy dan rombongan melanjutkan perjalanan menuju stasi Kamfurabip atau Kusa. Stasi ini ditempuh dengan berjalan kaki dan turun naik gunung selama 7 jam.



### Patrol Paskah ke Stasi Iriantaman



Tujuan terakhir dalam *patrol* Paskah kali ini adalah stasi penghujung, yaitu stasi Iriantaman. Oleh karena itu, pada tanggal 26-28 April 2025, Rm. Aloy dan rombongan bertolak dari stasi Kamfurabip menuju ke Stasi Iriantaman dengan menempuh perjalanan sekitar 5 jam berjalan kaki dengan melewati beberapa gunung yang cukup tinggi. Dan akhirnya pada tanggal 28 April 2025, Rm. Aloy dan rombongan kembali ke pusat paroki Bolivip dengan berjalan kaki lagi selama satu hari. Lumayan lelah tapi menyenangkan.



### SCC Day



Pada hari Jumat 9 Mei 2025 diadakan perayaan *SCC Day* untuk St. Monfort SCC Kalakona. Komunitas ini paling dekat dengan pusat paroki, yaitu hanya 40 menit berjalan kaki. Perayaan ini untuk pertama kalinya dirayakan di Paroki Bolivip. Untuk itu, perayaan kali ini, bukan sekedar sebuah perayaan, tetapi sebuah kesempatan untuk mengenal umat lebih dekat dan juga mengajak umat untuk semakin menghidupi imannya dalam hidup keseharian mereka.



## **Paroki St. Joseph, Balimo**

### **Patrol Paskah di Stasi St. Gabriel Aketa**

Setelah pelaksanaan Perayaan Ekaristi Minggu Paskah di Paroki Balimo, pada hari Minggu siang 20 April 2025, Rm. Sandy dan beberapa umat segera melakukan *patrol* ke Stasi St. Gabriel Aketa dengan menggunakan *dinghy*. Berhubung air rawa sedang pasang, maka perjalanan menjadi lebih cepat karena dapat melalui jalur-jalur pintas. Pukul 13.00 Perayaan Ekaristi dimulai dan cukup banyak umat yang hadir, terutama anak-anak. Setelah selesai misa, dilanjutkan dengan *ngobrol* santai sambil menikmati teh hangat dan sagu panggang.



### **Perayaan Pesta Pelindung Paroki**

Pada hari Minggu 4 Mei 2025, Paroki St. Joseph Balimo mengadakan perayaan syukur atas ulang tahun Pelindung Paroki, yaitu St. Yosef, Pekerja. Perayaan kali ini dilaksanakan dengan sederhana dan dihadiri oleh umat Paroki Balimo, termasuk umat dari Stasi St. Gabriel Aketa dan Stasi Bt. Peter To Rot Saweta. Dalam perayaan Ekaristi ini, Rm. Sandy mengajak umat Balimo untuk meneladani St. Yosef melalui 2 alat pertukangan, yaitu palu dan gergaji. Palu mempunyai makna untuk menyatukan. Sedangkan gergaji mempunyai makna memisahkan. Dalam menyatukan dan memisahkan tersebut, juga tidak lepas dari rasa sakit. Begitu pula, umat diajak untuk bersatu dengan menghargai aneka perbedaan dan berpisah/menyebar untuk berani mewartakan Kabar Gembira kepada masyarakat. Setelah Perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan pesta umat di halaman gereja.



## KEGIATAN KONFRATER

### Penjemputan Kiriman Paket dari Indonesia



Syukur kepada Allah, setelah hampir setahun dititipkan di Susteran ALMA Merauke, akhirnya aneka paket yang dikirim dari Surabaya dapat sampai di Kiunga dengan selamat pada hari Rabu 7 Mei 2025. Paket ini berisi seragam sekolah para siswa TK, peralatan liturgi, kain liturgi, dan aneka barang lainnya. Melalui kerja sama dengan berbagai pihak, akhirnya pada malam harinya, Rm. Paryanto bersama



Rm. Benedict, dan Pak Rox menjemput paket-paket tersebut di dermaga Kiunga.

### Pertemuan Para Romo Asal Indonesia dengan Pejabat Konsulat Indonesia



Pada hari Jumat, 9 Mei 2025, Rm. Paryanto mendapat pesan singkat melalui whatsapp dari pegawai Konsulat Indonesia di Vanimo, yang menginformasikan bahwa dalam beberapa hari ini, Bapak Tengkuman Alexander Immanuel (Konsul Indonesia di Vanimo) dan Bapak Paulus Harry Langitan (Staf Konsulat Indonesia) sedang berada di Kiunga untuk sebuah kegiatan. Di sela kegiatan tersebut, Bapak Tengkuman ingin bertemu dengan para romo asal Indonesia yang berkarya di Kiunga dan sekitarnya.

Oleh karena itu, pada hari Senin 12 Mei 2025, para romo, yaitu Rm. Paryanto CM, Rm. Wiwit CM, Rm. Matheus SMM, Rm. Aloy Banggur SMM, dan Rm. Paul Liwun SVD bertemu dengan Pak Tengkuman Alexander Immanuel dan Pak Paulus Harry Langitan di Resto Casowary. Dalam pertemuan ini, Pak Tengkuman ingin berkenalan dengan para romo asal Indonesia yang berkarya di Kiunga dan mengadakan bincang-bincang santai.



## ANEKA KISAH KAMI

### Goresan Kisah Rm. Paryanto, CM

#### Trip ronde pertama 😊😊😊

Setelah selesai rangkaian Paskah di pusat paroki dan 6 stasi di sekitar jalan utama, tiba saatnya untuk *patrol* ke 4 stasi (karena ada 1 stasi baru) yang harus ditempuh dengan jalan kaki. *Patrol* kali ini, aku bagi dalam 3 ronde: ronde pertama adalah stasi Waiginai dan Nonegire, ronde kedua stasi Sephire (stasi baru), dan ronde ketiga stasi Mohomnai yang terjauh.

Trip ronde pertama, aku mulai pada hari Selasa 22 April 2025 ke Waiginai dan Nonegire. *Patrol-patrol* sebelumnya biasanya aku menggunakan jalan darat, pakai mobil sampai Pampenai dan lanjut jalan kaki ke Nonegire dan Waiginai. Tetapi karena jembatan menuju Pampenai tidak bisa dilalui karena tergerus banjir, maka *patrol* kali ini aku coba lewat sungai Wai Meri dengan menggunakan perahu *canoe* 15PK (perahu log kayu dengan menggunakan mesin tempel 15PK). Perjalanan dimulai dengan mobil dari Matkomnai ke Rumginai dan lanjut dengan perahu *canoe* ke Nonegire. Stefen (pemimpin ibadah di stasi Nonegire) menjemput kami. Aku menyiapkan 40 liter bensin campur supaya bisa pergi dan pulang. Mobilku aku parkir dan dititipkan di halaman rumah salah satu orang di Rumginai.



Perjalanan dengan kano lancar. Kurang lebih 2,5 jam perjalanan kami tempuh dengan selalu berharap dan berdoa perjalanan lancar. Lha ini perjalanan pertamaku pakai kano yang lebarnya hanya cukup untuk satu badan.... duduk bersila, tidak bisa selonjor karena barisan penumpang dari belakang sampai depan dan harus saling menjaga keseimbangan. Lha kalau sampai terbalik kan susah..... (*Jangan bilang-bilang..... aku gak bisa berenang dan tidak pakai life jacket* 😊😊😊🙏🙏🙏). Syukur perjalanan lancar..... melewati 2 kampung dan pemandangan hijau yang cukup menyegarkan mata.

Setelah kurang lebih 2,5 jam perjalanan..... kami sampai di Nonegire. Kami bereskan barang-barang bawaan dan istirahat sebentar di rumah Paul sambil minum air putih dan makan nanas (lumayan 😊😊😊). Setelah istirahat kurang lebih 30



menitan, kami melanjutkan perjalanan ke Waiginai dengan jalan kaki. Lancar..... dan sampailah di Waiginai.... *ngepos* di rumah Robin (pemimpin ibadah di stasi Waiginai).



Malamnya sambil makan bersama seadanya (aku membawa beras, sarden, mie instan, teh, gula, garam sebagai kontribusiku bersama rombongan dan umat membawa pisang, sayur mayur, ubi, talas), kami berdiskusi beberapa hal berkaitan dengan hidup stasi dan pelayanan umat. Tentu

saja ngobrol cerita *ngalor-ngidul* menyertai perjumpaan santai kami. Paginya kami mengadakan misa bersama (temanya masih paskahan 😊😊😊). Paskah kebangkitan selain menjadi kemenangan atas maut juga menjadi tanda harapan akan kebangkitan umat juga. Selama masih ada harapan.... masih ada juga pertumbuhan. Setelah misa dilanjutkan beberapa perbincangan pastoral dan rapat SSV.



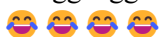
Siang setelah makan seadanya (tapi penuh dengan suasana keakraban dan persaudaraan), kami melanjutkan perjalanan kembali ke Nonegire untuk misa besok pagi dan kembali ke Matkomnai.



Sekitar jam 5 sore, kami sampai Nonegire..... kuesel..... kaos basah karena keringat.... *ngglethak* dan tertidur 😊😊😊😊. Bangun, mumpung masih terang, terus pergi mandi ke pancuran di dekat sungai..... sueger..... apalagi pas pulang dari mandi, satu keluarga yang aku lewati memanggilku dan memberikan 2 buah nanas.... tidak besar tapi *muanis*.... “this pineapple for tapara” kata Pak Elik dan aku menjawab “wow..... thank you..... now my body fresh after wash wash and I will continue with eating fresh pineapple 😊😊😊😊” Itulah rejeki yang Tuhan berikan dengan cara-Nya 😊😊😊😊

Paginya kami mengadakan misa bersama..... cukup banyak yang hadir karena juga anak-anak sekolah yang ikut hadir dan ambil bagian dalam menyanyi bersama. *Surprise*..... mereka nyanyikan satu-satunya lagu bahasa Indonesia dalam buku lagu kami.... “Bersama Malaikat di Surga” tentu saja dengan gaya menyanyi mereka yang aku juga susah mengikuti temponya hahahahaha 😊😊😊😊. Setelah misa, aku ngajari mereka menyanyikan lagi lagu itu tetapi ternyata susah.... kembali ke gaya mereka lagi 😊😊😊😊

Setelah itu kami cepat-cepat beres-beres dan bersiap kembali ke Runginai dengan canoe dan lanjut ke Matkomnai dengan mobil kami. Air agak rendah (*low tide*), sehingga kami berangkat dari *water front* utama karena air di dalam sungai kecil tidak cukup dalam. Sampai Matkomnai.... lapar..... tutup pintu biar tidak ada orang yang datang mengganggu dan masak mie rebus..... nyam..... nikmat





### Trip Ronde Kedua

Sabtu 26 April 2025 pagi, aku berangkat trip ronde kedua bersama 14 orang yang menemani perjalananku. *Trip* ronde kedua ini kami pergi ke satu stasi baru, yaitu kampung Saphire. Di kampung ini hanya ada 5 keluarga dengan kurang lebih 25 anggota. Sebelumnya kampung ini belum pernah dikunjungi pastor, belum punya kapel/gereja dan mereka minta supaya bisa dikunjungi pastor dan bisa ada misa. Mereka berusaha untuk mau membangun kapel kecil supaya kunjungan bisa berkelanjutan dan hari minggu mereka bisa mengadakan ibadah bersama.



Kami berangkat jam 8.45 pagi dari Matkomnai menuju Tapko untuk parkir mobil di sana. Kami tinggalkan mobil di samping rumah guru di area Primary School Tapko. Jam 10.30, kami mulai perjalanan kami dengan jalan kaki. Ini perjalanan pertamaku ke kampung Saphire.... sungguh naik turun bukit.... 8 sungai kami seberangi.... lha bisa dihitung berapa kali naik bukit dan berapa kali turun bukit. Dari Tapko turun ketemu sungai.... habis *nyebrang* sungai lanjut menaiki bukit..... sampai puncak turun lagi ketemu sungai..... naik lagi.... begitu seterusnya. Hehehehe lumayan “menggeh-menggeh” alias terengah-engah dengan detak jantung semakin cepat ketika menaiki bukit hahahahaha 😂😂😂.



Setelah perjalanan sekitar 4 jam, akhirnya kami sampai di kampung Saphire di atas bukit. Karena ini kunjungan pertama maka ada sedikit acara *welcoming*.... dengan pengalungan rangkain bunga dan *belum* (tas tradisional Papua Nugini), lalu menuju tenda yang telah dipersiapkan untuk misa besok pagi.



Apa yang istimewa dan membuat aku tersentuh?

Kampung ini hanya ada 5 keluarga katolik dan beberapa keluarga kristen lain. Aku sempat keliling dan hanya ada sekitar 9 rumah saja, tapi hari ini Saphire menjadi ramai karena beberapa umat dari stasi Waiginai dan stasi Nonegire dan stasi Tapko ikut bersama-sama hadir mempersiapkan kunjungan pertama ini. Padahal mereka harus jalan kaki juga sekitar 6 atau 7 jam dari kampung mereka. 3 stasi ini ikut mendukung terbentuknya stasi baru ini dan beberapa dari mereka juga yang ikut mempersiapkan tempat..... mulai menancapkan tiang gereja baru..... Semangat dan kebersamaan umat ini membuatku terharu dan menghilangkan lelahku. Berjalan berjam-jam naik

turun bukit untuk mengunjungi 5 keluarga..... tapi inilah bagian dari perutusan..... menjumpai mereka yang *pingin* bangkit bersama kebangkitan Kristus.



Sore kami makan bersama ala kadarnya..... aku sempat menikmati taro/talas bakar yang nikmat. Malamnya, aku diskusi santai dengan pengurus umat tentang rencana selanjutnya..... kemungkinan patrol 1 trip untuk 4 stasi (yang sekarang aku buat 3 trip) dengan menggunakan kano dan jalan kaki. Umat yang lain berdoa rosario dan latihan nyanyi di bawah tenda darurat yang mereka persiapkan.

Pagina kami merayakan Ekaristi bersama di bawah tenda..... sederhana namun tetap meriah dengan nyanyian khas mereka..... tarian



pembukaan dan sebagainya. Sungguh dalam kesederhanaan tetapi penuh dengan kegembiraan. Saya mengajak mereka mensyukuri misa pertama di stasi ini, meskipun hanya ada 5 keluarga katolik dan jauh dari mana-mana tapi persaudaraan dan dukungan dari umat stasi yang lain ikut meneguhkan Paskah kebangkitan ini.



Sebelum pulang..... makan bersama ala kadarnya menjadi menu paskah kami supaya memberi tenaga bagi perjalanan balik untuk naik turun bukit 😄😄😄. Perjalanan pulang terasa lebih cepat karena kami sudah pernah melalui jalanannya..... tetapi naik turun bukit tetap membuat *dengkul* alias lututku terasa *klethuk-klethuk* hahahahaha..... Aku bilang ke umat yang berjalan bersamaku “kalau mau jalan duluan lebih cepat silahkan, kalau jalan di belakangku berarti kecepatan mengikuti kecepatan langkah kakiku 😄😄😄😄😄” Sesampainya di Tapko..... *kerasa puegel* kakiku..... meluruskan kaki, istirahat sebelum kembali *mancal* gas untuk pulang ke Matkomnai.

Patrol ronde kedua berjalan lancar.....

mikir patrol ronde ketiga yang lebih jauh..... jalan kaki sehari 🙄🙄🙄..... hari berikutnya, Senin ada berita datang bahwa “Romo *nggak* usah pergi ke Mohomnai karena gereja tidak ada dan umat juga tidak ada..... mereka tinggal berpencar di beberapa kampung.” Aku berusaha memastikan berita itu karena aku sudah berjanji untuk pergi mengunjungi mereka. Dan ternyata benar..... umat tidak ada. Akhirnya patrol ronde ketiga aku batalkan..... di satu sisi bersyukur karena kakiku masih *puegel* dan tidak jadi jalan seharian..... tetapi di sisi lain juga sedih karena stasi Mohomnai sepertinya mau hilang..... sudah 3 kali aku batal mengunjungi karena umat tidak ada. Semoga mereka baik-baik saja dan tetap bertahan dalam iman 😊



### Solar Panelku “Dihajar” Listrik’e Gusti Allah 😄😄😄



Salah satu kesibukan dan harapan di Matkomnai adalah *ngopeni* listrik tenaga matahari..... maklum belum ada listrik negara 😄😄😄. Supaya tidak selalu menggunakan generator (karena harus beli bensin di kota), maka aku berusaha merawat *solar panel* listrik tenaga matahari yang sudah ada. Pelan-pelan panel surya dan aki penyimpanannya aku tambahi (kalau pas ada rejeki, maka aku tambahi beli satu panel atau satu aki..... hahaha ditambah sedikit-sedikit supaya menjadi cukup untuk lampu..... *charging*..... juga menyalakan pompa air untuk mengalirkan air ke tandon atas..... Jadi tidak bisa langsung beli banyak karena harganya *mualhal puol* 😄😄😄😄).

Matur nuwun Gusti *paring* rejeki melalui banyak orang baik..... jadi sekarang listrik tenaga matahari sudah lumayan besar meski masih harus tetap bijak mengatur penggunaannya supaya cukup. Lhah..... Minggu malam tanggal 4 Mei 2025 lalu, Matkomnai hujan *dueres* campur kilat petir menggelegar berkali-kali..... tiba-tiba lampuku “pet” mati dan “urip” lagi..... aku sudah *mikir* “waduh jangan-jangan panel solarku *disamber mbledhek* 🤔🤔🤔”. Paginya aku cek..... SCC(*solar charge controler*)-ku koq *meneng ae*..... koq *nggak nge-charge*..... rasanya ada yang *nggak* beres ini. Aku naik ke atap *ngecek* satu per satu panel solarku..... dan..... *bener*..... 3 lembar panel solarku mati..... “listrik’e Gusti Allah pancen luwih kuat hahahahahaha 😄😄😄” akhirnya 3 panel, aku istirahatkan supaya sisanya masih bisa bekerja *nge-charge*. Mesti belajar memperbaiki panelnya supaya bisa dipergunakan lagi..... hanya sayangnya di sini tidak ada yang jual *spare part* untuk memperbaiki..... hanya barang kecil..... dioda 10 ampere 😄😄😄😄. Gusti *paring* listrik dari alam..... lha koq alam juga yang “nyamber” dan mengistirahatkan 😄😄😄😄.



**Goresan Kisah Rm. Wiwit, CM**  
**Menjemput *Nang Maria* dari Sudut Papua**

Menandai awal bulan Maria, kami umat Paroki Our Lady of Papua, Paroki Kungim, menjemput Patung Maria Bunda Papua atau Our Lady of Papua yang menjadi pelindung Paroki Kungim. Patung ini menjadi identitas Gereja Our Lady of Papua karena dibuat berdasarkan sebuah lukisan karya seorang suster misionaris dari Kanada yang pernah bertugas di Kungim. Beliau melukis Maria dalam konteks Papua dengan mengambil model seorang *nang* Yongom atau seorang ibu dari suku Yongom, suku asli masyarakat Kungim dan sekitarnya. Patung Maria Bunda Papua ini dibuat tahun lalu, dan sudah beberapa bulan ini mampir di Paroki Ninati, sebuah paroki di Keuskupan Agung Merauke yang letaknya bersebelahan dengan wilayah paroki Kungim. Tepat pada tanggal 1 Mei 2025 pagi, saya menemani ibu-ibu Paroki Kungim berjalan kaki dengan penuh antusias untuk melihat secara langsung patung yang oleh orang Kungim disebut *Nang Maria* (bahasa Yongom: Ibu Maria) yang selama ini mereka lihat dari foto-foto yang saya tunjukkan kepada mereka. Berbekal sagu bakar, pisang dan ubi-ubian rebus, kami meninggalkan kampung pagi-pagi. Dalam perjalanan kami membatat rumput dan mendekorasi beberapa tempat yang akan kami jadikan sebagai tempat perhentian yang sekaligus menjadi tempat doa rosario dalam perjalanan membawa *Nang Maria* nanti.



Sesampainya di monumen perbatasan, kami harus menunggu agak lama, karena ternyata cukup banyak umat Paroki Ninati yang antusias mengantarkan *Nang Maria* sampai di kampung Kungim. Ada 30-an umat datang bersama dengan romo Parokinya mengantar *Nang Maria* dengan menyewa truk pasir.



Tepat di perbatasan Indonesia – Papua Nugini, umat Paroki Ninati menyerahkan *Nang* Maria sambil menyanyikan lagu berbahasa Muyu, sementara umat Paroki Kungim menyambut sambil menyanyikan lagu berbahasa Yongom.

Ketika menyaksikan bagaimana umat menyerahkan dan menerima Patung Our Lady of Papua ini, saya merinding dan berkaca-kaca. Ibu-ibu dari Kungim menerima dengan badan bergetar dan sesenggukan karena menangis bahagia. Akhirnya, untuk pertama kalinya, mereka bisa melihat dan menyentuh Patung Our Lady of Papua yang menjadi identitas mereka, baik

sebagai warga Gereja Our Lady of Papua, maupun sebagai bagian dari suku Yongom. Patung Our Lady of Papua (Bunda Papua) ini benar-benar merepresentasikan identitas mereka.

Perjalanan dari perbatasan menuju kampung Kungim normalnya di tempuh dalam satu jam jalan kaki melewati jalan setapak di tengah hutan. Akan tetapi, perjalanan kami kali ini, memakan waktu lebih lama karena sepanjang jalan setapak itu, kami harus berhati-hati dalam membawa patung.



Selama perjalanan, kami tidak pernah berhenti menyanyikan lagu-lagu pujian kepada Maria, sehingga hari itu hutan yang kami lewati benar-benar bergema nyanyian pujian dan doa. Saya berjalan di antara umat sambil menikmati indahnya peristiwa hari itu. Saya bersyukur memiliki pengalaman ini yang tidak akan terulang lagi dikemudian hari, dan saya menjadikan perjalanan hari itu sebagai peziarahan saya bersama umat di tahun Peziarahan Harapan ini. Meski tidak bisa mengunjungi *porta sacra* atau apa pun itu untuk memperoleh indulgensi di tahun Yubelium ini, tapi perjalanan menjemput Our Lady of Papua ini adalah pengalaman ziarah terindah yang saya lakukan bersama umat.

Selama perjalanan, kami melakukan 4 kali perhentian untuk mendaraskan doa Rosario. Dalam setiap perhentian Maria Bunda Papua “ditahtakan” dalam kesederhanaan, sementara kami duduk *nglesot* di atas tanah Papua yang basah. Apalah artinya baju basah dan kotor, kaki berlumpur dan keringat membasuh muka dan badan kami. Semua kalah dengan indahnya Salam Maria yang kami doakan.



Karena peziarahan ini diikuti oleh warga Papua Indonesia dan Papua Nugini, maka kami memodifikasi rencana awal kami: perhentian-perhentian Rosario, kami doakan dalam bahasa Inggris, bahasa Pidgin dan bahasa Indonesia, dan bahasa lokal. Demikin juga dengan lagu-lagu pujiannya. Spontanitas ini semakin menegaskan Our Lady of Papua sebagai Bunda Papua, ibu orang-orang Papua seluruhnya, baik yg di *West Pa* (Papua Indonesia), maupun yang di Irian Timur (Papua Nugini).

Sesampainya di Kampung Kungim, bapak-bapak sudah mengorganisir warga kampung untuk menyambut Patung Our Lady of Papua. *Nang* Maria disambut dengan ritus pernikahan secara adat suku Yongom. Para pengantar dan penjemput dari perbatasan mewakili keluarga perempuan yang datang untuk menyerahkan saudari perempuan mereka kepada keluarga laki-laki. Para pengantar dan penjemput dari perbatasan sepertinya benar-benar menghayati itu. Mereka mengatakan ada perasaan sedih karena mereka harus melepas saudari perempuan



mereka, tetapi sekaligus bahagia karena saudari mereka menemukan seorang pelindung yang tepat. Perasaan ini mereka alami setiap kali mengantar saudari perempuan mereka untuk menikah.

Di kampung Kungim, sambutan begitu meriah. Semua warga kampung berkumpul untuk menyambut Nang Maria. Anak-anak sekolah mendekorasi jalanan dan mempersiapkan bunga tabur. Lalu mereka bersama-sama membawa Nang Maria ke dalam gereja sebagai representasi rumah mempelai laki-laki. Dalam adat suku Yongom, seorang mempelai perempuan akan tinggal di

rumah mempelai laki-laki untuk beberapa hari tanpa hubungan seksual, lalu setelahnya mempelai perempuan akan diajak berkeliling kampung untuk diperkenalkan kepada seluruh keluarga mempelai laki-laki. Demikian juga dengan Patung Our Lady of Papua, setelah beberapa hari tinggal di dalam gereja, mulai tanggal 5 Mei 2025 sampai akhir bulan Mei 2025 akan mengunjungi dan tinggal di rumah-rumah umat. Selama mengunjungi rumah-rumah, umat akan melakukan doa rosario bersama dengan keluarga dan tetangga mereka.



Acara penyambutan Patung Our Lady of Papua ini ditutup dengan perayaan Ekaristi. Saya didampingi oleh Rm Fabianus, Pr merayakan Ekaristi ini. Ekaristi ini pada peringatan St. Yosep pekerja ini sekaligus membuka bulan Maria.

Terima kasih Tuhan karena Engkau memberi kami kesempatan untuk mengalami peristiwa yang begitu indah ini. Indah sekali Tuhan. Terima kasih.

## SERBA-SERBI

### Tanggapan Pembaca Gutnius (Bagian Keempat)

Redaksi mengucapkan terima kasih atas tanggapan/komentar/saran dari pembaca Gutnius

Sangat kagum dengan kegiatan-kegiatan misi Para romo CM yang terlihat melalui Buletin Gutnius, dengan melihat kegiatan itu menumbuhkan rasa syukur.

Semoga Buletin Gutnius menginspirasi banyak orang betapa berat Medan dan perjuangan para Misionaris, sehingga dapat menumbuhkan keikhlasan untuk melayani Tuhan.

(Melania - Paroki Marinus Yohanes, Surabaya)

Melalui Buletin Gutnius kita mengetahui medan pelayanan para romo misi meskipun berat jangkauannya namun para romo melayani umatnya dengan penuh semangat dan senyuman yang mengembang.

Tetap sehat dan semangat selalu dalam pelayanan pada umat Allah yang jauh dalam jangkauan.

(Sisilia - Paroki St. Paulus, Sidoarjo)

### PENUTUP

Demikianlah aneka informasi-berita dan sharing pengalaman pastoral kami di Domus Kiunga – Papua Nugini.

Kami mohon dukungan doa dari semua pihak, para pemerhati misi, agar karya Tuhan semakin bertumbuh dan berkembang di Papua Nugini. Sampai jumpa di edisi berikutnya

Tuhan memberkati.

